

NILAI-NILAI SEJARAH DAN BUDAYA BANGUNAN MASA KOLONIAL DI KOMPLEK PERTAMINA PLAJU PALEMBANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

¹Mira Bella, ²Sukardi, ²Kabib Sholeh
^{1,2,3}FKIP Universitas PGRI Palembang
Bmira606@gmail.com

Abstrak

Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia sehingga kehidupan masa kuno hingga masa sekarang ini telah meninggalkan berbagai peninggalan dan bukti sejarah terutama peninggalan-peninggalan masa kolonial Belanda di kompleks Pertamina Plaju Palembang. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut sebenarnya secara tidak langsung banyak masyarakat mengetahui tetapi sayangnya nilai-nilai sejarah yang terkandung pada peninggalan tersebut tidak banyak yang tahu sehingga hanya sebagai benda atau bangunan peninggalan sejarah yang dianggap biasa saja dan kurang diminati atau dimanfaatkan. Padahal nilai-nilai sejarah peninggalan masa Kolonial tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang menarik dan penting untuk dipelajari. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai sejarah peninggalan masa Kolonial di Komplek Pertamina Plaju Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, dimana diawali mulai dari *Heuristik* atau proses pengumpulan data lapangan dan studi pustaka, kedua *verifikasi data*, ketiga *Interpretasi sejarah* atau teknik menganalisis atau penafsiran sejarah yang terakhir adalah *Historiografi* atau proses penulisan sejarah itu sendiri. Hasil penelitian ini adalah temuan peninggalan-peninggalan sejarah masa kolonial di kompleks Pertamina Plaju adalah bangunan gedung olahraga SMA Patra Mandiri, saluran air terdiri dua tingkat, bangunan rumah arsitektur Eropa, bangunan rumah sakit dan temuan lainnya. pada peninggalan tersebut tentu mengandung nilai-nilai sejarah penting sehingga menarik untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: Bangunan kolonial, nilai sejarah, pembelajaran.

Abstract

Palembang is one of the oldest cities in Indonesia, so that ancient life until now has left various relics and historical evidence, especially the relics of the Dutch colonial era in the Pertamina Plaju complex in Palembang. These historical relics actually indirectly many people know but unfortunately the historical values contained in these relics do not know much so that only as objects or historical relics that are considered to be biased and are less desirable or exploited. Though the historical values of the colonial era can be used as an interesting source of historical learning and important to learn. The purpose of this research is to find out and analyze the historical values of the colonial era in the Pertamina Plaju Palembang Complex as a source of historical learning. The method used is the historical method, which starts from the Heuristic or the process of collecting field data and literature study, the second is data verification, the third is historical interpretation or historical analysis techniques or historical interpretation is historiography or the process of writing history itself. The results of this study are the historical relics of the colonial period in the Pertamina Plaju complex, which is a Patra Mandiri high school sports hall, a two-story water channel, a European architectural house building, a hospital building and other findings. the relics certainly contain important historical values so it is interesting to be used as a source of historical learning.

Keywords: Colonial buildings, historical values, learning.

PENDAHULUAN

Palembang merupakan salah satu kota tertua yang ada di Indonesia tentu memiliki sejarah panjang dari masa awal sampai kemerdekaan Indonesia. Begitu juga benda-benda atau bangunan yang memiliki nilai sejarah dan budaya, yang masih banyak ditemukan dan dijumpai oleh masyarakat Palembang, tetapi sayangnya keberadaan benda-benda peninggalan yang bernilai sejarah dan budaya tersebut belum banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah kota (Sholeh, 2019:3). Padahal benda-benda peninggalan sejarah tersebut dilihat dari umurnya sesuai undang-undang BCB No. 11 Tahun 2010 sudah masuk kategori benda cagar budaya yang wajib dilindungi dan dipelihara oleh pemerintah karena mengandung nilai-nilai sejarah penting dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Sepertinya pemerintah masih belum maksimal dalam menjaga dan melestarikan benda-benda cagar budaya yang bernilai penting bagi masyarakat luas, atau juga kesadaran masyarakat yang masih kurang peduli terhadap benda-benda cagar budaya atau yang bernilai sejarah yang ada di sekitar lingkungan masyarakat kota Palembang

Bangunan yang didirikan pada masa kolonial dapat dikatakan sebagai bangunan peninggalan masa kolonial. Timbulnya kota-kota di Indonesia dimulai ketika perdagangan Belanda yang makin mantap sehingga perlu untuk membangun berbagai sarana prasarana untuk keperluan hidup mereka termasuk didalamnya berdiri bangunan-bangunan kolonial seperti bangunan umum, bangunan pemerintah/lembaga dan bangunan pendidikan seperti bangunan sekolah, sebagian bangunan pendidikan zaman kolonial Belanda masih dapat kita temukan sampai saat ini (Iswanto, 2014:1). Lebih lanjut, pengalaman Palembang, dijajah lebih dulu oleh Inggris (1811-1816) dilanjutkan Belanda, kemudian Jepang, maka mewariskan berbagai bentuk arsitektur diberbagai wilayah di kota Palembang. Mulai pemukiman di daerah Talang Semut, bangunan kantor, bangunan sekolah, hotel bergaya Kolonial, barang tambang, termasuk bangunan peninggalan masa kolonial yang berada pada kompleks Pertamina saat ini, semuanya merupakan bukti nyata yang ditinggalkan dalam berupa peninggalan sejarah

Salah satu peninggalan baik berupa bangunan dan benda yang memiliki nilai sejarah pada masa kolonial adalah pada Komplek Pertamian Plaju Palembang. Komplek Pertamina Plaju Palembang ini awalnya bagian dari kompleks atau wilayah yang tidak jauh dari pengeboran minyak pada masa kolonial sehingga secara tidak langsung kompleks Pertamina Plaju sangat kaya akan peinggalan-peninggalan bersejarah (Hanum, 2014:2). Tetapi sayangnya sampai saat ini banyak masyarakat belum mengetahui seberapa pentingnya nilai-nilai sejarah peninggalan-peninggalan bersejarah masa kolonial bagi masyarakat luas, termasuk seberapa pentingnya nilai-nilai sejarah peninggalan tersebut bagi pembelajaran sejarah siswa atau masyarakat umum.

Sejarah perkembangan Pertamina Plaju Palembang sendiri secara umum sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, pencarian dan penemuan minyak bumi dimulai dipenghujung abad ke-19 atau pada tahun 1871 (Agustina, 2017:12). Seseorang yang berkebangsaan Belanda yaitu Jans Reering yang melakukan pengeboran minyak bumi di lereng Gunung Cermai Jawa barat, selama tiga tahun. Sampai dengan tahun 1874 Reering tidak membuahkan hasil memuaskan. Tetapi, hal tersebut dianggap sebagai eksplorasi pertama minyak bumi di Nusantara. Sebelas tahun kemudian setelah kegagalan Reering, seorang Belanda yang bernama Aelko Jans Zijlker menemukan ladang minyak pertama di Indonesia yaitu di sumur Telaga Said, Pangkalan Brandan, Sumatera Utara. Pemboran yang dilakukan Zijlker pada tanggal 15 Juni 1885 itu menjadi sejarah awal produksi minyak bumi di Indonesia (Keling, 2016:66). Setelah kesuksesan Zijlker, ladang-ladang minyak bumi di Indonesia antara lain, di Winokromo Jawa Timur, Cepu Jaya Tengah, Muara Enim, Talang Akar, Plaju Palembang Sumatera Selatan, sanga-sanga di kalimatan Timur, Bunyu, Jambi, serta Lapangan Teluk Aru di Sumatera Selatan. Dalam kurun waktu selama 60 tahun yaitu dari tahun 1885 sampai dengan 1945, tidsk kurang dari 18 perusahaan miyak asing milik bangsa Belanda, Inggris, dan Amerika serikat serta balatentara Jepang berebut untuk menguasai dan mengurus minyak bumi Indonesia (Keling, 2016: 8).

Bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur kolonial Belanda masih banyak dijumpai di kota-kota yang pernah diduduki oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada saat penjajahan berlangsung, salah satunya adalah di komplek Pertamina Plaju Kota Palembang yaitu berupa peninggalan bangunan gedung olahraga, bekas paret atau sanitasi air bertingkat, bangunan rumah dengan gaya arsitektur Eropa dan peninggalan lainnya. Kegunaan bangunan peninggalan masa kolonial tersebut dulunya digunakan sebagai sarana dan prasarana pendidikan yaitu sebagai sekolah ataupun dulunya sebagai tempat olahraga dan sekarang bangunan tersebut masih berdiri kokoh hingga sekarang dan masih digunakan sebagai bangunan sekolah bagi masyarakat setempat. Bangunan bagian gedung di sekolah SMA Patra Mandiri 1 Palembang merupakan salah satu bangunan pendidikan peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di Komplek Pertamina Plaju Palembang. Sekolah ini menempati bangunan bekas sekolah Belanda yang di beri nama Sekolah Nasional.

Pada uraian permasalahan di atas maka menjadi penting untuk lebih mengetahui dan menganalisis nilai-nilai sejarah yang terkandung pada peninggalan sejarah masa kolonial di komplek pertamina Plaju Palembang. Tentunya penulis tidak hanya tertarik pada bagaimana nilai-nilai sejarah peninggalan masa kolonial tersebut ada tetapi sangat menarik apabila nilai-nilai sejarah tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah atau sebagai

pengayaan materi ajar sejarah di sekolah-sekolah yang ada. Maka tentu latar belakang dan permasalahan inilah yang menjadi daya tarik atau alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul Nilai-nilai peninggalan bangunan bersejarah di kompleks Pertamina Plaju Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah (*metod historis*), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, atau untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah (Sjamsuddin, 2012: 14).

Heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, adalah suatu kegiatan dalam mencari sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012:67). Peneliti mengumpulkan sumber sejarah atau data dari lapangan yaitu dengan melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di kompleks Pertamina Plaju Palembang. Peneliti melakukan dokumentasi objek peninggalan sejarah, dan wawancara kepada para ahli sejarah. Selain itu juga peneliti mengumpulkan sumber dengan studi pustaka yaitu mengumpulkan sumber berupa buku-buku sejarah, jurnal, laporan hasil penelitian, dan sumber buku relevan. Pada tahap ini adalah tahap awal dalam penelitian dimana peneliti mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya baik sumber lapangan maupun studi pustaka, kemudian dilakukan tahap berikutnya yaitu tahap verifikasi sumber.

Verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang benar-benar valid. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yang dilakukan peneliti adalah melakukan verifikasi sumber atau data dengan melihat bagian fisik data lapangan dan pustaka seperti keaslian atau orisinalitasan sumber dan lainnya. Pada kritik intern, peneliti melakukan verifikasi pada sumber lapangan atau data sejarah pada bagian isi tentang keaslian atau palsunya sumber. Pada tahap kedua ini penulis melakukan verifikasi sumber atau data dari lapangan maupun sumber studi pustaka yang sudah terkumpul, dengan tujuan untuk mendapatkan sumber yang benar-benar dapat dipercaya (valid) dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah dilakukan verifikasi, maka kegiatan ketiga ini peneliti melakukan interpretasi (penafsiran) atau disebut juga tahap analisis data. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran (Sjamsuddin, 2012:123). Interpretasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu interpretasi dengan pendekatan berbagai aspek bidang keilmuan seperti pendekatan sosiologi, antropologis, politikologis, historis dan interpretasi sintesis. Pada tahap

ini peneliti melakukan interpretasi sintesis atas sejumlah fakta dan data yang diperoleh dari lapangan. Bersama-sama dengan teori-teori, disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman,1999:67). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Peninggalan Sejarah Masa Kolonial di Komplek Pertamina Plaju Palembang

1). Bangunan Rumah dengan Arsitektur Gaya Eropa



Gambar 1. Bangunan rumah dengan arsitektur indies di Komplek Pertamina Plaju Palembang (Foto dokumentasi pribadi, 2019).

Bangunan ini merupakan rumah yang berada di kompleks pertamina Plaju yaitu bangunan rumah peninggalan masa kolonial, bangunan ini digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat peristirahatan bagi para tentara dalam melakukan perebutan dan pertahanan perusahaan kilang terbesar di Sumatera Selatan yaitu kilang minyak bumi. Hampir sebagian besar rumah di perumahan kompleks pertamina tersebut sama bentuknya dan sekarang menjadi tempat tinggal pegawai pertamina sendiri. Serta rumah tersebut masih berdiri kokoh hingga sampai saat ini. Akan tetapi bangunan tersebut tidak hanya rumah saja melainkan ada juga bangunan sekolah, kantor, rumah sakit, dan gereja.

Pada saat proses pengoprasian kilang minyak masa kolonial Belanda maka peninggalan-peninggalan sejarah berupa bangunan rumah yang berarsitektur khas eropa ini memang dibangun dengan gaya eropais mengingat yang menempati masa kolonial dahulu adalah para pegelola atau tentara yang menjaga pengoprasian kilang minyak yang berada di Plaju

Palembang Sumatera Selatan. Bahkan pembangunan perumahan ini memang dibangun khusus bagi pegawai-pegawai perusahaan minyak pada masa kolonial yang kemudian hari setelah perusahaan minyak ini diambil alih oleh Indonesia pasca kemerdekaan juga digunakan sebagai perumahan pegawai Pertamina sampai saat ini.

2). Bangunan Rumah Sakit Pertamina Plaju



Gambar 2. Bangunan Rumah Sakit di kompleks Pertamina Plaju Palembang (Foto dokumentasi pribadi, 2019).

Rumah Sakit Pertamina Plaju merupakan salah satu rumah sakit yang dikelola oleh PT Pertamina Bina Medika (PT Pertamedika). PT Pertamedika adalah anak perusahaan Pertamina yang bergerak dibidang industri jasa layanan kesehatan Supriyanto (dalam Fadhilah, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Tujuan didirikannya rumah sakit adalah untuk menghasilkan produk, jasa atau pelayanan kesehatan yang benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan pasien dari berbagai aspek yang menyangkut medis maupun non medis, jenis pelayanan, prosedur pelayanan, harga dan informasi yang dibutuhkan oleh pasien (Lussetyowati, 2017:13).

Rumah Sakit Pertamina Plaju merupakan rumah sakit yang didirikan oleh PT. Pertamina (Persero) yang terletak di Plaju, 11 km dari kota Palembang tepatnya berada didalam kompleks perumahan Pertamina RU III Plaju. Keberadaan Ruma Sakit Pertamina Plaju tidak terlepas dari usaha kegiatan perminyakan di daerah Sumatera bagian Selatan. Rumah sakit milik NV DE BPM ini didirikan pada tanggal 20 Desember 1933 dan diberi nama Rumah Sakit NV DE BPM (Oty, 2019:31). Rumah sakit ini didirikan sebagai penunjang kegiatan perminyakan yang dikelola oleh NV DE BPM, dan merupakan sarana pelayanan kesehatan yang berkarakter promotif, kuarif, dan rehabilitatif. Rumah sakit NE DE BPM merupakan rumah sakit pertama di daerah seberang ulu Palembang. Setelah Rumah Sakit NV DE BPM, didirikan Rumah Sakit Stanvac oleh perusahaan perminyakan Stanvac di daerah seberang ulu Palembang tepatnya di daerah Sungai Gerong.

Rumah sakit NV DE BPM sering mengalami perubahan nama yang disebabkan oleh perubahan perusahaan minyak yang mengelola rumah sakit tersebut. Pada tahun 1965, seiring terjadinya peralihan kepemilikan dari PT. *Shell* ke pemerintah Republik Indonesia, Rumah sakit itu pun berganti nama menjadi Rumah Sakit tersebut berganti nama rumah sakit Pertamina Plaju. Pada tahun 1970, dengan dibelinya kilang minyak Stanvac di Sungai Gerong, Rumah sakit Stanvac Sungai Gerong pun berganti nama menjadi Rumah Sakit Sungai Gerong dan menjadi bagian yang terintegrasi dengan Rumah Sakit Pertamina Plaju (Oty, 2019:32). Demikian, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rumah sakit Pertamina didirikan pada tahun 1933 oleh PT. Pertamina Persro. Rumah sakit ini didirikan sebagai penunjang kegiatan perminyakan yang dikelola oleh NV DE BPM, dan merupakan sarana pelayanan kesehatan hingga saat ini. Rumah sakit ini tidak terkhusus untuk pegawai Pertamina saja melainkan tempat pelayanan kesehatan secara umum juga.

3). Bangunan Gedung SMA Patra Mandiri di Komplek Pertamina Plaju

Pada bidang pemerintahan, pemerintah Belanda di Batavia mengeluarkan keputusan Undang-Undang Desentralisasi 1 April 1906 (*Staadblad van Naderlnadsch Indi*, No. 126, 1 April 1906) yang menjadikan kota Palembang sebagai *Gemeente* (Kota Praja). Tindak lanjut dari kebijakan tersebut, pemerintah Belanda membangun berbagai fasilitas jalan, jembatan, juga bangunan-bangunan permanen guna memenuhi kebutuhan tersebut, baik untuk kepentingan pemerintahan, bisnis, dan pemukiman. Salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda yakni di bidang pendidikan terdapat bangunan sekolah Yayasan Patra Mandiri. Sekolah tingkat SMA ini di bangun pada pada masa pemerintah kolonial Belanda sebelum kemerdekaan.

SMA Patra Mandiri 1 Palembang terletak di Komplek Pertamina Plaju, yang beralamatkan di jalan kelapa sawit, Komperta, kec. Plaju kota Palembang. Sumatera Selatan. Saat ini SMA Patra Mandiri 1 Palembang telah berdiri selama 52 tahun. Situasi dan kondisi sekolah saat ini sangat nyaman dan aman, karena petugas tidak menigizinkan sembarangan orang untuk masuk wilayah komperta tanpa alasan dan identitas yang jelas, keceuali untuk guru, dan siswa SMA Patra Mandiri 1 Palembang. Udara di wilayah SMA Patra Mandiri 1 Palembang sangat segar, dikarenakan terdapat banyak pepohonan hijau yang tumbuh diwilayah sekolah.



Gambar 2: Bangunan Sekolah SMA Patra Mandiri 1 Palembang (Dok. pribadi, 2019)

Bangunan sekolah SMA Patra mandiri 1 dahulunya memang di pakai untuk sekolah dasar terus barulah menjadi sekolah Nasional. Semua bangunannya khas Belanda, khusus bangunan Belanda masih asli dari dulu sampai sekarang tidak adanya perubahan hanya saja ditambah bangunan lain seperti musholah, dan renovasi ringan, tapi hanya perpustakaan yang diperluasa dan ruang kelas yang di keramik. Sekolah tersebut dahulunya hanya khusus anak pertamina tapi sekarang sudah umum. Dahulu lokasi bangunan hanya 1 tetapi sekarang menjadi 2 lokasi (Narasumber Bapak Muharam). Bangunan SMA Patra Mandiri 1 Palembang di bangun sekitar tahun 20an yang diberi nama sekolah Nasional. Sekolah tersebut di bangun khusus untuk anak-anak Belanda. Setelah berganti nama menjadi SMA Patra Mandiri sampai sekarang sekolah tersebut hanya untuk anak pertamina tapi sekang sudah umum sampai sekarang (Narasumber Bapak Suhaimi).

SMA Patra Mandiri 1 Plaju didirikan pada tanggal 3 Januari 1967 yang dahulu bernama SMA Nasional (Yayasan Pendidikan Nasional) dipimpin oleh Ibu Susi Selaku Kepala Sekolah. Kemudian pada tanggal 28 Agustus 1981 nama SMA YP Nasional berganti menjadi YAKTAPENA (Yayasan Kesejahteraan Pensiun Pertamina) yang diketahui oleh Ir. Iliansyah Idham dan selaku Kepala Sekolah Drs. Rahmad Pasaribu. Setelah beberapa kali terjadi dan beberapa kali berganti kepemimpinan akhirnya pada November 1993 nama sekolah berubah menjadi YKPP 1 Plaju yang dipimpin oleh Drs. Wartono selaku Kepala Sekolah periode 1993-1996. Dan periode 2004 sampai 31 Juli 2008 dipimpin oleh Marwan Imron, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, namun pada tanggal 1 Agustus 2008 SMA YKPP 1 Plaju kembali berganti nama dengan nama SMA Patra Mandiri 1 Plaju dengan Kepala Sekolah yang sama. Setelah tanggal 1 Agustus 2013 terjadi pergantian Kepala Sekolah SMA Patra Mandiri 1 Palembang dari bapak Marwan Imron, S.Pd. kepada Bapak Drs. Suhaimi Maheran yang sebelumnya menjabat wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sampai dengan sekarang.

SMA Patra Mandiri 1 Plaju merupakan salah satu sekolah swasta tingkat menengah atas yang merupakan bagian dari perjalanan sejarah lembaga pendidikan yang ada di lingkungan

Perusahaan PT. Pertamina (Persero) RU III Plaju. Dari awal mula sekolah yang dikelola oleh pihak Pemerintah Belanda (Perusahaan Shell) dan Amerika Serikat (Perusahaan Stanvac) sampai diserahkan pengelolaannya kepada Pemerintah Indonesia antara tahun 1968-1970. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Patra Mandiri merupakan yayasan Sekolah tertua baik di tingkat Sekolah Dasar, Menengah pertama ataupun Menengah Atas. SMA Patra Mandiri juga sudah beberapa kali berganti nama, mulai dari Yaktapena pada tahun 1980-an lalu berganti YKPP pada tahun 2006 hingga berganti ke Patra Mandiri pada tahun 2010. SMA Patra Mandiri 01 Palembang sendiri mempunyai dua lokasi, pada lokasi kedua dipergunakan khusus untuk anak kelas 10 dan 11 IPA dan IPS, sedangkan lokasi pertama dipergunakan khusus anak kelas 12 IPA dan IPS beserta Laboraturium dan Lapangan Upacara (Dmayati, 2014:39)

Pada uraian di atas bahwa bangunan sekolah SMA Patra Mandiri 1 merupakan bangunan peninggalan masa kolonial yang dimana bangunan tersebut dahulunya memang di gunakan untuk sekolah dasar dan berganti menjadi SMA Nasional, SMA YAKTAPENA 1, SMA YKPP 1, dan sekarang berganti nama menjadi Sekolah SMA Patra Mandiri 1 Palembang. Sekolah tersebut hanya khusus anak Pertamina tetapi sekarang sudah umum. Dulu bangunan tersebut hanya berlokasi 1 sekarang berlokasi menjadi 2. Dan bangunannya ciri khas Belanda khusus bangunannya masih asli akan tetapi ada renovasi ringan dan penambahan gedung yaitu musholah yang standar Indonesia sampai sekarang bangunan tersebut masih berfungsi sebagai sekolah dan berdiri dengan kokoh hingga saat ini.

3). Bangunan Paret Peninggalan Masa Kolonial di Komplek Pertamina Plaju



Gambar 3 : Peninggalan bangunan paret masa Kolonial (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Bangunan Paret yang terdapat di depan sekolah SMA Patra Mandiri 1 Palembang dulunya digunakan untuk aliran air dari perumahan di Komplek Pertamina. Pada zaman kolonial pembuatan paret tersebut terdapat pipa yang ditanam untuk aliran air seperti kemajuan pembangunan di negara-negara Eropa (Belanda) pada masa itu, terdapat pipa yang tampak di trotowar dan pada saat kondisi bencana (kebakaran), pipa tersebut bisa dipakai untuk memadamkan kebakaran yang sumber airnya berasal dari sungai Musi (Muharam, Senin, 23 Maret 2020).

Bangunan Paret yang di bangun pada masa kolonia ini terdapat dua tingkat yang dimana bagian atas nya kecil dan bagian bawahnya besar kurang lebih 1 meter lebar paret. Adapun bahan yang digunakan pada bangunan paret tersebut berasal dari batu bata dengan dilapisi semen yang lumayan tebal sehingga terlihat kokoh pada bagian paret bawah. Paret pada bagian bawah di desain sebagai aliran air utama ketika mengalami banjir pada hujan deras maupun pada kondisi musim penghujan, sedang parit pada bagian atasnya sebagai pengaliran air buangan dari perumahan kompleks Pertamina Plaju sehingga desain drainasi yang baik menjadikan wilayah kompleks pertamina Plaju tersebut terhindar dari banjir besar setiap tahunnya padahal apabila melihat kondisi letak geografis wilayah kompleks pertamina ini tepat di tepian atau tidak jauh dari sungai Musi Palembang.

4). Bangunan Gedung Aula Olahraga di SMA Patra Mandiri 1



Gambar 4. Bangunan Aula Olahraga SMA Patra Mandiri 1 (Dokumentasi Pribadi, 2019)

Bangunan Aula Olahraga yang terdapat di sekolah SMA Patra Mandiri 1 Palembang selain ciri khas arsitektur Belanda, dahulunya gedung tersebut digunakan sebagai gedung serbaguna, olahraga dan seni pertunjukan, pada saat ini digunakan sebagai gedung olahraga bagi siswa-siswi SMA Patra Mandiri. Bangunan ini memiliki 10 jendela dan 2 lubang pada sisi bawah yang berfungsi sebagai ventilasi udara. Sedangkan yang di bawah atau di bagian lantainya yang memiliki lubang-lubang atau pipa itu terbuat dari asbes (kualitas no.1) sebagai sirkulasi agar lantai tahan lama karena daerah tersebut dekat dengan sungai musu jadi lubang-lubang tersebut untuk aliran air (Wawancara, Muharam Senin 23 Maret 2020).

Dinding bangunan sekolah SMA patra Mandiri 1 secara keseluruhan menggunakan dinding batu bata merah dan diplester. Ada dua jenis ketebalan dinding yang digunakan, untuk dinding yang masih asli peninggalan kolonial Belanda adalah dinding satu bata \pm 30cm sedangkan dinding tambahan atau dinding baru yang digunakan untuk penambahan masa dan ruang bangunan baru adalah dinding pasangan setengah bata \pm 15cm. Dinding setengah bata digunakan pada masa bangunan baru, yaitu Musholah, pada sisi selatan bangunan. Dinding eksterior bangunan utama merupakan dinding bata berukuran satu bata dan diplester. Dinding

eksterior bangunan ini tidak memiliki ornamen hanya dinding bata polos. Dinding eksterior bangunan memiliki tekstur yang halus. Dan bangunan ini memiliki lobang-lobang yang banyak yang berfungsi untuk membuang air. Serta jendela pada bagian atas bangunan yang berjenis krepak yang dimana bangunannya terbuat dari kayu dan memiliki selah-selah berguna agar udara dari luar masuk kedalamnya.



Gambar 4 Bagian jendela pada gedung olahraga di SMA Patra Mandiri 1 (Dokumentasi pribadi, 2020)

Bangunan sekolah SMA Patra Mandiri 1 hanya memiliki dua jenis jendela. Jendela-jendela pada fasade bangunan memiliki ukuran yang besar dan tinggi, memiliki unsur vertikalitas yang kuat karena tinggi jendela sejajar dengan pintu. Material jendela pada fasade sisi barat didominasi oleh kaca sedangkan material jendela pada fasade sisi timur menggunakan kayu secara keseluruhan. Jenis jendela pada fasade sisi timur adalah jendela krepak. Jendela jenis ini merupakan ciri khas arsitektur Indis yang dihasilkan dari percampuran arsitektur Barat (Belanda) dan arsitektur Timur (tradisional) yang banyak diterapkan pada perkembangan arsitektur awal abad ke-20.

Jendela pada masa kolonial memang terbuat dari kayu dan material kayu sama seperti biasanya akan tetapi perbedaannya adalah bahan dan ketebalan pada bangunan pintunya yang memiliki ciri khas arsitektur Belanda. Pintu adalah salah satu elemen yang penting pada fasade bangunan. Pada bangunan sekolah SMA Patra Mandiri 1 tidak memiliki banyak jenis pintu Kolonial Belanda. Pada fasade bangunan hanya terdapat satu jenis pintu. Jenis pintu pertama adalah pintu kayu yang dipadu dengan material kaca terdapat pada fasade sisi barat yang banyak diterapkan pada perkembangan arsitektur pada abad ke-20. Lantai pada bangunan ini memiliki paret yang di beri lubang-lubang atau pipa di dalamnya yang berfungsi sebagai penbuangan air atau tempat air mengalir karena daerahnya dekat dengan aliran air sungai musi, dan juga bisa disebut paret. Agar bangunan tersebut terindar dari banjir maka dibuatlah paret di bagian bangunan tersebut.

Nilai-Nilai Sejarah Peninggalan Masa Kolonial di Komplek Pertamina Plaju Palembang

1). Nilai Nasionalisme

Nasionalisme bangsa merupakan rasa cinta terhadap Negara dan tanah air yang di landasi dengan pancasila dengan menuntun untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tenggang rasa, dan merasa bahwa bangsa Indonesia adalah bagian dari seluruh umat manusia. Nasionalisme kini berada dalam pusaran peradaban baru bernama globalisasi dan kian mendapat tantangan yang begitu besar (Laksono, 2013:3). Dengan melihat nilai-nilai sejarah pada peninggalan masa kolonial di kompleks pertamina Plaju mejadikan rasa mencintai terhadap sejarah kelokalan yang ada, dimana pada kondisi ini perjuangan perjalanan menuju sebuah kondisi yang merdeka dalam berbagai aspek itu memerlukan perjuangan yang panjang. Seperti halnya kondisi sejarah peristiwa perkembangan pertaminan yang berada di Plaju setidaknya menjadi tolak ukur bagaimana kita harus mencintai perjuangan wilayah kelokalan seperti di Palembang.

2). Nilai Perkembangan Ekonomi

Tenyata wilayah Pertamina di kuasai oleh Belanda dan Jepang berupa minyak Pertambangan. Karena wilayah Palembang itu kaya akan Sumber Daya Alam, secara ekonomi bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Palembang, dari sejarah-sejarah perebutan wilayah Pertamina memiliki nilai ekonomi bagaimana Palembang itu ketika bisa mendapatkan wilayah Pertamina maka akan makmur dan sejahtera. Maka kondisi demikian menjadi penting bagi para kolonial untuk menguasai aset-aset pertambangan minyak bumi yang ada di Plaju Palembang. Kondisi yang demikian maka nilai sejarah pada peninggalan di kompleks Pertaminan Plaju dapat memberikan informasi betapa pentingnya aset SDA terutama minyak bumi yang ada di Palembang pada masa itu sehingga dari sejarah itu dapat memberikan infomasi perkembangan ekonomi yang ada di wilayah Palembang Sumatera Selatan.

Nilai-Nilai Budaya Peninggalan Masa Kolonial di Komplek Pertamina Plaju Palembang

1). Nilai Arsitektur Bangunan di Komplek Pertamina Plaju

Peninggalan-peninggalan bersejarah pada kompleks Pertamina Plaju Palembang banyak bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur Eropa. Kondisi tersebut tentu dibuktikan dalam bentuk ciri morfologi dan seni arsitektur bangunan seperti contoh dinding bangunan yang tebal, terlihat pada bentuk bangunan fisik yang kokoh dan terlihat berbeda dengan bangunan-bangunan pada masa sekarang ini.

2). Nilai Perkembangan Teknologi

Peninggalan masa kolonial di kompleks Pertamina Plaju ini terdapat peninggalan berupa bangunan paret dengan dua lapis yang menghubungkan antara satu tempat ke tempat lain. Tujuan pembuatan paret tersebut untuk mencegah banjir karena wilayah kompleks Pertamina terletak dekat dengan sungai Musi, maka dari itu dibuatlah paret dua lapis yang di dalamnya terdapat lubang-lubang/pipa yang fungsinya untuk menyerap air, pembuangan air yang bersumber dari sungai Musi, kalau pipanya itu berfungsi untuk jika terjadi keadaan darurat seperti kebakaran itu bisa digunakan untuk memadamkan kebakaran. Kondisi demikian maka terdapat nilai budaya dalam kemajuan teknologi dalam desain pembuatan sanitasi air yang sudah mengadopsi teknologi Eropa yang diterapkan di Palembang, maka kondisi ini telah memberikan informasi perkembangan budaya yang sudah maju dan berkembang pada masa itu.

3). Nilai Bangunan pada Aspek Pendidikan dan Kesehatan

Didalam kompleks Pertamina terdapat bangunan rumah sakit yang dulunya digunakan sebagai tempat pusat pelayanan dan kesehatan bagi pegawai Pertamina sampai saat ini pun masih sama sebagai pusat pelayanan dan kesehatan. Selain itu juga terdapat gedung serbaguna pada masa kolonial yang berkembang menjadi sarana olahraga, kesenian dan pendidikan sampai saat ini menjadi bagian dari gedung SMA Patra Mandiri. Kondisi demikian memberikan nilai perkembangan kebudayaan pada aspek kesehatan dan pendidikan sehingga nilai-nilai positif pada perkembangan peradaban yang ada pada masa kolonial hingga saat ini merupakan sesuatu perubahan kemajuan dalam budaya meskipun pada perjalanannya terdapat nilai-nilai negatif juga yang berkembang pada masa itu.

KESIMPULAN

Peninggalan-peninggalan bersejarah di kompleks Pertamina Plaju Palembang berupa bangunan maupun peninggalan lain pada masa kolonial Belanda di Palembang. Peninggalan-peninggalan tersebut di antaranya adalah berupa bangunan rumah sakit, bangunan gedung olahraga masa kolonial yang saat ini menjadi bagian dari SMA Patra Mandiri, bangunan paret, bangunan rumah dan lainnya. Pada peninggalan-peninggalan bangunan bersejarah tersebut tentu memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang menarik untuk dipelajari seperti contoh mengandung nilai sejarah nasionalisme, nilai sejarah perkembangan ekonomi di Palembang dan juga terkandung nilai-nilai budaya seperti contoh nilai budaya arsitektur bangunan Eropa, nilai budaya perkembangan teknologi dan lainnya. Maka nilai-nilai sejarah dan budaya tersebut akan dapat menjadi sebagai sumber pembelajaran sejarah yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. 2017. Sejarah PT. Pertamina Refinery Unit III Plaju Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMK Bina Jaya 22.
- Abdurrahman, Dudung. 1999, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Oty, O. N, Sholeh. 2019. Nilai Sejarah Gereja Siloam dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru, Vol. 6, No.1*.
- Dmayati, M. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanum, M. 2014. Proses Inkulturasi “Rumah Siput” Sebagai Propaganda Budaya Kolonial Pada Tampilan Bentuk Kesultanan Palembang Darussalam. *Seminar Rumah Tradisional*.
- Iswanto, H. Y. 2014. Tipologi Bangunan Kolonial Belanda SMP Negeri 2 Bandung.
- Keling, G. 2016. Tipologi Bangunan Kolonial Belanda di Singaraja. *Forum Arkeologi Volume 29 Nomor 02, 66-67*.
- Laksono, J. B. 2013. Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa di SMA Negeri 1 Anbarawa.
- Lussetyowati, D. 2017. Pendamping dalam Pendapat Bangunan di Kawasan Permukiman Tradisional 3-4 Ulu Palembang. *Seminar Ikatan Penelitian Lingkungan Binaan Indonesia (Iplbi)*.
- Sholeh. K, D. 2019. Nilai-Nilai Situs Bersejarah di Sumatera Selatan Sebagai Penguat Karakter di SMK PGRI Lahat. *Jurnal PKM: Pengabdian Epada Masyarakat, 236-237*.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak